

Tradisi di Tengah Keberagaman Media Interaksi Masyarakat Ende dalam Membangun Relasi Antarumat Beragama

Ahsanul Khalikin

Peneliti Madya, Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Email: ahsan1901.as@gmail.com

Diterima redaksi tanggal 4 Februari 2016, diseleksi tanggal 27 Mei 2016 dan direvisi 5 Juni 2016

Abstract

Ende society are well known as a harmonious society regardless of the diverse identity and cultural character in language, ethnic groups and religion they have. It is also the case in the social structure of the society where we can find the number of religious adherents namely Catholics as the majority and Muslims as the minority. In fact, actually this region really has two potentials for inter-religious conflict to happen.

The question is, how is the role of local tradition in this diverse society? By applying sociological qualitative research through interviews, observations and documents collections, this research found that local knowledge in its various forms such as a way of life, a system of culture, the tradition of marriage, social institutions; has become an effective tool medium in keeping social relations among religions in Ende. Especially when all the elements of the "three stones" takes part in building social harmony in many factors like infrastructure development, education, community empowerment and so on. The social harmony between religious groups in Ende is getting stable because of the power of the value of local tradition.

Keywords: Religious Tradition, interaction media, Ende community, interreligious relationship, three stones (tiga batu tungku).

Abstrak

Masyarakat Ende dikenal sebagai masyarakat harmonis walaupun dilihat dari keragaman identitas dan karakter budaya keadaan sosialnya cukup beragam dari sisi bahasa, suku dan agama. Demikian pula keragaman struktur sosial masyarakat pun sebenarnya terlihat pada kasus jumlah penganut keagamaan, mayoritas Katolik dan minoritas Islam. Wilayah ini benar-benar memiliki dua kemajemukan yang berpotensi bagi terciptanya konflik besar antar penganut agama. Persoalannya, bagaimana peran tradisi masyarakat ditengah keberagaman masyarakat yang beragam itu? Penelitian kualitatif sosiologis dengan wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen ini menemukan bahwa kearifan lokal dalam berbagai bentuk, baik pandangan hidup, sistem budaya, tradisi perkawinan, kelembagaan sosial, dan lainnya mampu menjadi media efektif dari relasi sosial antar umat beragama. Terlebih ketika semua elemen tiga batu tungku ikut mengikhtiarkan adanya harmoni sosial dalam berbagai keputusannya, baik dalam arti pembangunan infrastruktur, pendidikan, ataupun pemberdayaan masyarakat. Harmoni sosial kelompok-kelompok keagamaan di masyarakat Ende benar-benar terjaga sebagai buah dari kekuatan tradisi turun temurun.

Kata kunci: Tradisi Keberagaman, Media Interaksi, Masyarakat Ende, Membangun Relasi.

Pendahuluan

Sejak abad ke-15 masyarakat Ende mulai bersentuhan dengan para pedagang Arab, penguasa Majapahit, misionaris Katolik dari Portugal, pedagang Bugis dan pedagang dari Tiongkok. Pertemuan mereka dengan berbagai kultur budaya dan etnis lain telah membuat karakternya sangat terbuka dalam menerima para tamu dan pendatang. Sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tanpa memandang asal-usul suku-agama-ras dan antargolongan terlihat jelas dalam kehidupan bermasyarakatnya (Yosef Nganggo: 2015).

Dalam aspek multikulturalisme, Kabupaten Ende dengan jumlah penduduk 258.658 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende; *Ende Dalam Angka*, 2010), cukup dipandang istimewa. Ia menjadi tempat persandingan keberagaman. Nilai ke-Indonesia-an beserta pernak-pernik pluralitas etnis, ras, budaya, dan agama, dibangun dengan kuat, sehingga semua kelompok etnik dan agama dapat hidup berdampingan. Padahal pluralitas wilayah Ende sangat tinggi, sebagaimana terlihat dari komposisi etnis yang menghuninya. Masyarakat Ende terdiri dari 32,17% etnik Ende, 2,13% etnik Ngao, 47% etnik Lio, 1,5% etnis Cina, 1,36% etnis Padang, 1% etnis Bali, 1% etnis Madura, 3% etnis Arab, 2% etnis Sabu, 0,5% etnis Timor, 0,5% etnis Rote, 1,5% etnis Sikka, 1% etnis Flores Timur, 1,5% etnis Ngada, 1,2% etnis Manggarai, dan etnis lain-lain sebanyak 2% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende; *Ende Dalam Angka*, 2010).

Keberagaman sosio-kultural masyarakat Ende itu merupakan indikasi hidup damai mereka dari arti perdamaian dan kebersamaan. Di sini, semaian benih-benih toleransi tinggi,

simpati, saling menghargai sesama anggota masyarakat begitu terasa. Budaya saling menghargai dan damai sudah berjalan sejak lama dalam masyarakat Ende. Dalam urusan politik pemerintahan pun masyarakat Ende mempunyai toleransi tinggi, tak mempersoalkan agama seseorang. Kerajaan Ende dengan mayoritas penduduk yang beragama Katolik, rajanya seorang beragama Islam, yaitu H. Hassan Aroeboesman (Yosef Nganggo: 2015).

Berdasarkan kenyataan di atas, sepertinya pendapat umum yang mengatakan bahwa tiap suku atau bangsa mampu mempertahankan budayanya dengan cara yang tidak mengacuhkan suku atau bangsa-bangsa tetangganya cukup terbukti pada kasus masyarakat Ende. Kenyataan ini tentu menafikan pendapat lain yang menyatakan, bahwa suatu suku atau bangsa mampu mempertahankan budayanya dengan jalan isolasi geografis dan isolasi sosial (lihat Barth, 1988: 9-10).

Walaupun sifat-sifat dari suatu batas budaya, yang mampu mempertahankan budayanya dengan tidak memperdulikan suku atau bangsa sekitarnya ataupun budaya luar dapat menghasilkan temuan yang memperlihatkan ketidaktepatan dua pandangan di bawah ini.

Pertama, batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Dengan kata lain, adanya perbedaan antaretnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi. Namun, hal ini lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan di antara unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang; *Kedua*, dapat ditemukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama, dan penting antara dua atau lebih kelompok etnik yang berbeda (lihat Barth, 1988:10).

Dengan kata lain, ciri masing-masing kelompok etnik yang berbeda tersebut tidak ditentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial. Interaksi yang demikian tidak akan mengakibatkan pembaruan dengan perubahan budaya dan akulturasi. Perbedaan-perbedaan budaya ini justru akan bertahan walaupun terjadi hubungan antaretnik dan ada saling ketergantungan antar etnik (lihat Barth, 1988:10).

Seringkali perbedaan etnik itu juga menjadi penunjuk dari perbedaan agama. Horowitz misalnya, menyebut Etnik bisa disamakan dengan kelompok agama. Ia mencontohkan bahwa seluruh konflik yang didasarkan atas identitas-identitas kelompok yang bersifat *akscriptif* – ras, bahasa, agama, suku, atau kasta – dapat disebut konflik etnis. Konflik tersebut dapat dicirikan sebagai konflik yang bersifat: keagamaan, rasial, kebahasaan, dan sektarian (Varsney, 2009: 5). Dengan demikian konsep relasi antar umat beragama dalam penelitian, yaitu relasi-relasi antara berbagai kelompok keagamaan (antarumat beragama).

Pada kasus masyarakat Ende, keragaman etnik menjadi keniscayaan, jika ditilik dari perjalanan sejarah di masa lalunya. Demikian juga pembentukan sistem sosial yang mengedepankan aspek-aspek toleransi dan penghargaan atas keragaman tersebut seperti menjadi keharusan yang diciptakan oleh masyarakat generasi sebelumnya dan dilestarikan oleh generasi sekarang. Termasuk relasi antarumat beragama yang cukup baik di sana karena dilandasi oleh sistem sosial yang ada. Padahal di daerah lain, relasi antarumat beragama itu berjalan kurang baik dan cenderung menimbulkan konflik.

Fenomena relasi antarumat beragama yang baik di masyarakat Ende di atas telah menghantarkan pada tiga pertanyaan yang perlu ditelusuri

jawabannya. *Pertama*, apa yang mendasari pemikiran antarumat beragama di wilayah Ende dalam membangun relasi itu? *Kedua*, apa saja bentuk-bentuk relasi antarumat beragama mayoritas–minoritas? *Ketiga*, bagaimana kondisi masing-masing antarumat beragama setelah ada relasi tersebut?

Penelusuran atas pertanyaan itu setidaknya dapat (i) mengetahui dan mendiskripsikan apa yang mendasari pemikiran antarumat beragama dalam membangun relasi; (ii) mengetahui dan mendiskripsikan bentuk-bentuk relasi antarumat beragama mayoritas–minoritas; dan (iii) mengetahui dan mendiskripsikan kondisi masing-masing antarumat beragama setelah ada relasi. Hal ini tentu dapat menjadi bahan strategis bagi penciptaan iklim relasi antarumat beragama yang kondusif dan pemeliharaan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Kerangka Teori

Relasi antar penganut agama sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pandangan interaksi sosial secara sosiologis pada umumnya. Interaksi sosial menghendaki perjumpaan dalam pergaulan sosial di tengah kehidupan masyarakat. Di dalam hubungan itu, ada bentuk-bentuk interaksi berbagai pihak itu dilakukan. Ada bentuk yang bersifat dominatif yang melansirkan diri pada legitimasi kekuasaan ataupun pada jumlah kepesertaan yang membedakannya menjadi kelompok mayoritas dan minoritas. Ada pula yang mengambil bentuk akomodatif dan negosiatif, di mana semua kepentingan dapat ditampung. Upaya ini cenderung pada ikhtiar pencapaian integrasi sosial yang baik dan berkedudukan sejajar.

Bentuk terakhir ini sebenarnya telah dikondisikan oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun. Bahkan beberapa

kearifan lokalnya telah mengarahkan para pelaku di dalamnya untuk berlaku akomodatif bagi kelompok-kelompok berbeda, baik suku, agama ataupun bahasa. Tujuan kearifan ini adalah sebuah harmoni sosial di dalam masyarakat. Harmoni sosial adalah suatu keadaan keseimbangan dalam suatu poros kehidupan. Kondisi ini merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh setiap masyarakat dalam kehidupan mereka. Keharmonisan akan terwujud jika di dalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat, walaupun mereka berbeda keadaannya, baik ekonomi ataupun sosial keagamaannya.

Pada praktiknya, harmoni sosial terbagi menjadi dua, yaitu harmoni sosial struktur sosial masyarakat dan harmoni sosial identitas dan karakter budaya. Harmoni sosial struktur sosial masyarakat merupakan upaya penciptaan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat beragam, yang terkait dengan keragaman struktur sosial masyarakat. Keragaman struktur sosial masyarakat sendiri diartikan sebagai kondisi struktur sosial masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kepemilikan kekuasaan, pengetahuan dan kekayaan. Dengan demikian keragaman struktur sosial masyarakat berkenaan dengan adanya polarisasi antara kelompok penguasa dan yang dikuasai, kelompok berpendidikan dan kurang berpendidikan, kelompok kaya dan miskin. Hal ini cenderung didasarkan pada interaksi sosial yang bersifat dominatif.

Sementara itu, harmoni sosial identitas dan karakter budaya merupakan upaya penciptaan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat beragam, yang terkait dengan keragaman identitas dan karakter budaya. Adapun keragaman identitas dan karakter budaya yang dimaksud adalah kondisi struktur sosial masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan keragaman

budaya (suku bangsa, daerah, agama, dan ras), keragaman sosial (perbedaan profesi dan pekerjaan), dan keragaman tempat tinggal (desa dan kota). Dengan kata lain, keragaman identitas dan karakter budaya adalah keragaman identitas dan karakter budaya kelompok masyarakat. Harmoni sosial seperti inilah yang terjadi pada masyarakat Ende, khususnya terkait pada aspek hubungan antar penganut agama (<http://digilib.uinsby.ac.id/96/5/Bab%202.pdf>).

Menciptakan keharmonisan sosial secara identitas dan karakter budaya membutuhkan saling pengertian dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Karena jika ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Menurut Talcott Parsons, kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Artinya, kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Kehidupan seperti itulah yang disebut sistem sosial (Narwoko 2012).

Secara lebih rinci, Talcott Parsons mengatakan bahwa sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotifasi ke arah "optimisasi kepuasan" dan yang hubungannya dengan situasi mereka. Salah satu jalan untuk menciptakan harmoni sosial itu adalah kemampuan beradaptasi, termasuk dalam menegosiasikan berbagai kepentingannya masing-masing. Walaupun di dalam proses beradaptasi itu tidak bisa serta merta melepaskan kemampuan pencapaian tujuan (goal), penyatuan diri baik secara internal ataupun eksternal kelompok di dalam masyarakat (integration),

dan kemampuan melakukan latensi (pemeliharaan pola).

Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut, termasuk didalamnya menciptakan dan mentransmisikan kearifan lokal yang bertujuan menciptakan keharmonisan para penganut agama di dalam masyarakat. Semua proses itu tidak bisa berjalan secara alamiah, tetapi harus diciptakan dan didampingi terus menerus, khususnya oleh para pemimpin informalnya. Dalam konteks masyarakat Ende, tiga elemen dalam tiga batu tungku, yaitu pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat menjadi pelaku paling penting mencipta harmoni sosial para penganut berbeda agama itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu para expert setempat, meliputi beberapa unsur pimpinan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ende, Kesbangpol Ende, FKUB Ende, pemuka agama, pemuka masyarakat dan anggota masyarakat sebagai pelaku 'relasi/interaksi' antarumat beragama. Sementara observasi digunakan untuk mengamati bagaimana relasi/interaksi antarumat beragama yang terjadi di masyarakat lokasi penelitian. Penelitian ini sendiri dilakukan di daerah yang terdapat komunitas agama minoritas yang berada di tengah-tengah komunitas agama mayoritas, yaitu: Mayoritas Katolik - Minoritas Muslim di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Patton (1987), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Hasil wawancara misalnya dibandingkan dengan hasil pengamatan, dengan dokumen, membandingkan apa yang dikatakan orang di muka umum dan ketika sendirian, membandingkan antara pendapat rakyat biasa dengan pejabat pemerintah, serta membandingkan antara informasi pada saat situasi penelitian dengan saat normal sepanjang waktu (Moleong, 2002:178). Dalam proses pengumpulan data, seiring itu pula analisis data mulai dilakukan secara deskriptif-analitik. Untuk memperoleh kesimpulan dilakukan analisis dan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Potret Pluralitas Keagamaan Wilayah Ende

Kabupaten Ende adalah salah satu kabupaten di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas 2.046,59 km². Secara geografis Kabupaten Ende memiliki letak yang cukup strategis yaitu di bagian tengah Pulau Flores yang diapit oleh empat kabupaten di bagian barat: Nagekeo, Ngada, Manggarai, dan Manggarai Barat, sedangkan di bagian timur dengan dua Kabupaten yakni Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur. Secara administratif Kabupaten Ende meliputi 21 kecamatan, 191 desa dan 23 kelurahan. Wilayah Kabupaten Ende terletak di bagian tengah Pulau Flores dengan batas: sebelah Utara; laut Flores. Sebelah Selatan; laut Sawu. Sebelah Timur; Kabupaten Sikka dari pantai utara. Sebelah Barat; Kabupaten Ngada dari pantai utara.

Jumlah penduduk Kabupaten Ende hasil registrasi penduduk akhir tahun 2010 sebanyak 258.658 jiwa yang terdiri dari atas 135.544 jiwa penduduk perempuan dan 123.114 jiwa penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk pada tahun 2009 ini 126 jiwa per kilometer persegi, dengan kepadatan penduduk terdapat pada Kecamatan Ende Tengah sebesar 3.615 jiwa per km² dan yang terendah pada Kecamatan Detukeli dengan kepadatan penduduknya 30 jiwa per km². Jumlah Kepala Keluarga penduduk adalah sebesar 57.550 Rukun Tetangga (RT) dengan rata-rata penduduk per RT tidak terlalu bervariasi yakni antara 3-6 jiwa pada setiap kecamatan, sedangkan rata-rata penduduk per RT untuk Kabupaten Ende yaitu 4 jiwa per RT. ([portal, endekab.go.id/selayang_pandang/geografis_dan_demografis.html](http://portal.endekab.go.id/selayang_pandang/geografis_dan_demografis.html)).

Komposisi penduduk berdasarkan usia 0-14 tahun (anak-anak); laki-laki 39,00%, perempuan 31,40%; usia 15-49 tahun (dewasa) laki-laki 44,00%, perempuan 50,50%; usia 50 (lanjut usia) tahun laki-laki 17,00%, perempuan 18,10%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk berusia produktif (15-49 tahun) lebih tinggi, yakni sebesar 112.844 jiwa atau 44,00% dari total penduduk Kabupaten Ende.

Dari sudut pluralitas etnik dan agama, masyarakat Ende cukup beragam. Setidaknya ada 10 etnik lokal, dan lebih dari 10 etnik yang merupakan kelompok pendatang. Mereka dengan identitas dan karakter keagamaannya masing-masing hidup bersama di sana. Masyarakat di

sini masih memegang kuat kebudayaan-kebudayaan daerah seperti pada upacara memining, perkawinan, kematian, membuka ladang, dan panen hasil tanaman pertanian.

Di ibukota kabupaten, kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut sedikit terpengaruh dengan budaya-budaya luar. Infiltrasi kebudayaan ikut mempengaruhi kebudayaan setempat, terlebih ketika akses informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik mudah dijangkau. Demikian juga dengan perkembangan transportasi yang memudahkan perpindahan penduduk di dari ke Kabupaten Ende. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya penduduk yang berasal dari luar kabupaten, misalnya; Ngada, Manggarai, Flores Timur, Lembata, Sumba, Timor, Jawa, Padang, Makassar, Ambon, Toraja, yang juga turut mempengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Ende (endekab.go.id/selayang_pandang/social_budaya.html).

Bukan hanya pluralitas etnik, pluralitas keagamaan di wilayah Ende pun cukup tinggi. Hal ini terlihat dari komposisi pemeluk agama, rumah ibadat dan pemuka agamanya. Penduduk Ende yang memeluk agama pada tahun 2011 sebanyak 265.482 jiwa, terdiri dari 70,06% penganut Katolik, 26,46% Islam, 3,04% Protestan, dan kurang lebih 1% Hindu, Buddha, Konghucu (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ende 2013). Secara lengkap jumlah pemeluk agama penduduk Ende disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Jumlah dan Persebaran Penganut Agama di Kabupaten Ende, 2013

KECAMATAN	Katolik	Islam	Kristen	Hindu	Buddha	Jumlah
1. Nangapanda	11.747	6.758	30	-	-	18.535
2. Pulau Ende	-	8.571	-	-	-	8.571
3. Maukaro	6.879	439	-	-	-	7.318
4. Ende	15.053	2.356	-	-	-	17.409
5. Ende Selatan	10.509	12.140	1.699	16	-	24.364
6. Ende Timur	11.704	10.130	1.115	250	-	23.199
7. Ende Tengah	13.894	8.240	1.970	100	-	24.204
8. Endi Utara	5.697	9.120	115	-	-	14.932
9. Ndona	10.499	2.681	11	-	-	13.191
10. Ndona Timur	4.000	7	-	-	-	4.007
11. Wolowaru	12.278	5.766	11	-	-	18.055
12. Wolojita	2.405	827	-	-	-	3.232
13. Lio Timur	4.508	466	11	-	-	4.985
14. Kelimutu	9.547	302	-	-	-	9.849
15. Ndori	2.475	4.062	-	-	-	6.537
16. Maurole	6.535	1.122	42	-	-	7.699
17. Kotabaru	11.534	120	-	-	-	11.654
18. Detukeli	6.997	-	-	-	-	6.997
19. Lepembusu Kelisoke	-	-	-	-	-	-
20. Detusoko	16.459	447	36	-	-	16.942
21. Wewaria	17.797	402	15	-	-	18.214
Jmh	2011	194.707	65.299	5.155	314	265.482

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ende.

Sarana dan prasarana peribadatan yang sifatnya melibatkan jemaat, masing-masing pemeluk agama memiliki rumah ibadat. Umat Islam memiliki 106 masjid dan 74 mushalla; umat Kristen sebanyak 10 gereja; umat Katolik memiliki 26 gereja dan 40 kapel; dan umat Hindu memiliki 3 pura (Kantor Kementerian Agama Kab. Ende). Dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan umat beragama melalui

pemuka agama masing-masing pemeluk agama pun cukup intens. Pada kelompok keagamaan Islam, di dalamnya ada; Imam masjid, mubaligh, khatib, penyuluh agama, dan guru ngaji. Di Katolik ada; pastor, frater, bruder, suster dan katekis. Di Kristen ada; pendeta dan guru injil. Di bawah ini disajikan tabel mengenai komposisi pemuka agama tersebut.

Tabel 2: Jumlah dan Persebaran Pemuka Agama di Kabupaten Ende, 2013

KECAMATAN	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha
1. Nangapanda	114	16	-	-	-
2. Pulau Ende	103	-	-	-	-
3. Maukaro	9	9	-	-	-
4. Ende	11	2	-	-	-
5. Ende Selatan	115	63	3	-	-
6. Ende Timur	59	17	6	-	-
7. Ende Tengah	76	397	-	-	-
8. Endi Utara	60	20	11	-	-
9. Ndona	84	42	-	-	-
10. Ndona Timur	0	-	1	-	-
11. Wolowaru	100	38	-	-	-
12. Wolojita	25	2	-	-	-
13. Lio Timur	26	2	-	-	-
14. Kelimutu	7	11	-	-	-
15. Ndori	70	6	-	-	-
16. Maurole	32	11	1	-	-
17. Kotabaru	7	10	-	-	-
18. Detukeli	0	11	-	-	-
19. Lepembusu Kelisoke	0	-	-	-	-
20. Detusoko	0	16	1	-	-
21. Wewaria	15	10	-	-	-
Jmh	2010	913	683	24	-

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ende.

Dari tabel-tabel di atas, terlihat bahwa Katolik dianut oleh mayoritas penduduk Ende, dan kemudian disusul Islam. Sebagian lain penduduknya menganut agama di luar keduanya, dan ada pula yang masih belum beragama atau berpegang teguh terhadap kepercayaan nenek moyangnya. Keberadaan Katolik dan Islam tidak terlepas dari sejarah sebelumnya.

Menurut sejarahnya, agama Katolik hadir bersamaan dengan kedatangan orang Portugis, sedangkan agama Islam dengan kedatangan pedagang Gujarat. Orang-orang Gujarat datang ke Ende dengan misi perdagangan, mereka masuk dari sela ke sela, desa ke desa. Sekalipun mereka datang membawa ajaran agama Islam, tetapi agama Islam yang mereka bawa itu tidak bermaksud untuk memaksa orang masuk agama. Memang fokus mereka pertama berdagang tetapi di sisi lain juga mereka berdakwah atau menyebarkan agama Islam, karenanya di basis-basis tertentu, mereka pun tidak memaksakan diri dalam penyebaran agamanya.

Demikian juga dengan kehadiran Portugis, mereka datang pada awalnya hanya bertujuan berdagang. Seiring itu, penyebaran agama pun dilakukan. Sebenarnya tujuan mereka baik. Keduanya, baik Portugis maupun pedagang Gujarat, sama-sama berusaha membangun semangat agar masyarakat berpikir maju dan mempunyai inovasi, sekalipun di satu sisi seiring juga membangun aqidah.

Persebaran kedua penganut agama di wilayah Ende pun cukup unik. Jika diamati secara seksama, pada bagian-bagian pesisir pantai atau khususnya perkotaan Kabupaten Ende mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara kasar, persentasenya mencapai 90% Islam dan 10% Katolik. Sementara di wilayah-wilayah dalam ataupun pegunungan, komposisinya berimbang. Di sana

adikalanya kebanyakan Islam, tetapi tidak jarang pula kebanyakan adalah Katolik. Komposisi itu tergantung pada sejarah awal penyebarannya, dan kegigihan pemuka-pemuka agama beserta institusi keagamaannya.

Tempat domisili dari para pendatang kebanyakan berada di wilayah Katolik. Hal ini disebabkan oleh adanya jaringan kekerabatan ataupun jaringan gereja dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Umumnya mereka berusaha mencari kerja, namun, tidak jarang pula para pendatang itu bukan beragama Katolik, tetapi beragama Kristen. Asal daerah mereka dari Timur, seperti Rote, Alor, Sabu, dan Sumba, dikenal sebagai daerah mayoritas Kristen. Keberadaan mereka itu ikut mempengaruhi corak dan keragaman keagamaan di masyarakat Ende. Walaupun demikian, Ende tetap dikenal sebagai pusat agama pertama Katolik, meskipun para penganutnya banyak menyebar di pinggir-pinggir kota atau pegunungan.

2. Relasi Antarkelompok Keagamaan

Sebelum kemerdekaan, Kota Ende dikenal sebagai salah satu tempat pembuangan Sukarno. Pasca kemerdekaan, wilayah ini pun cukup dikenal karena seringkali terjadinya gejolak, khususnya atas nama politik aliran, seperti isu tentang Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam banyak kasus, gejolak-gejolak tersebut cepat diselesaikan dengan cara adat dan efektifnya peran dari para tokoh masyarakat. Walaupun kebanyakan dari tokoh itu memiliki tingkat pendidikan rendah, namun mereka berhasil mengemas sistem sosialnya berfungsi dalam menjaga harmoni kehidupan, dan penyelesaian konflik yang terjadi itu. Bahkan, semangat memperkuat kehidupan berbangsa dan kenyamanan bernegara seringkali terlihat jelas dalam setiap tuturan dan praktik

hidupnya. Mereka lah menjadi pelopor dan penjaga dari berbagai kearifan lokal yang memiliki makna toleransi dan harmoni yang berkembang secara lintas generasinya.

Sekarang ini beberapa kearifan lokal dipandang mulai surut, walaupun tetap ada usaha mempertahankannya. Rumah adat Ende yang selama ini tidak dipugari masyarakat adat, pada akhirnya diambil alih oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ende yang bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk melakukan renovasinya. Bagi masyarakat Ende, rumah adat, *gawi* (tarian) adat, tenunan ikat dan beberapa adat istiadat lainnya harus tetap dipertahankan. Kebudayaan material ini menyimbolkan adanya kesamaan filosofi hidup bersama. Mereka sadar dan mengerti tentang tuntutan hidup dalam kebersamaan ditengah perbedaan etnik dan agama.

Di dalam sikap itu menuntut tidak adanya jarak antara mayoritas-minoritas para penganut agama. Mereka adalah satu bagian dari keluarga besar. Nilai-nilai toleransi ini didapatinya melalui pembelajaran dan pengalaman dari orangtuanya secara turun temurun, termasuk dalam persoalan kawin mawin yang bersifat berbeda agama.

Jika orang luar melihat dari jauh tanpa disertai data akan menganggap bahwa wilayah Flores khususnya Ende, keadaannya sangat rentan bila dilihat dari sisi keragaman agama. Dugaan ini sebenarnya tidak terbukti pada kasus Ende. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa ketika umat Katolik hendak membangun gereja, maka umat Muslim akan turut ambil bagian.

Toleransi dibangun dengan kebersamaan dalam berbagai aktivitas sosial yang saling mendukung. Bagi masyarakat Ende, membangun rumah ibadat tidak akan melihat kelompok

tersebut dari sisi agamanya, tetapi dari sisi kebersamaannya. Barangkali ini bentuk toleransi dalam sisi amal ibadah, atau biasa disebut sebagai dialog karya.

Tidak hanya itu, bahkan diluar batas-batas toleransi yang semestinya menurut keyakinan suatu agama, di dalam kehidupan masyarakatnya pada kenyataan adanya kawin beda agama. Ada laki-laki yang mengambil istri berbeda agama, dan ada juga perempuan yang mengambil pihak laki-laki berbeda agama. Pilihan itu dalam praktiknya tidak pernah ada unsur pemaksaan. Ada di antara mereka yang masuk Islam dan ada juga yang masuk Katolik. Ikatan-ikatan seperti itulah yang menjadi dasar, sehingga perbedaan agama dapat menjadi media untuk membangun kekeluargaan dan persatuan.

Agama itu bukan satu-satunya alat untuk mempersatukan orang, tapi rasa kekeluargaan justru yang membuat masyarakat bisa rukun, aman dan damai. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Ende didasarkan pada rasa kekeluargaan itu, sehingga hubungan antar penganut agama akan lebih rukun. Melalui kebersamaannya, masyarakat bisa meretas segala hiruk pikuk yang selama ini didengar, misalnya bahwa masjid dibakar oleh orang Katolik, dan gereja dibakar oleh orang Islam. FKUB dapat memberikan penjelasan bahwa hal tersebut hanya isu yang dapat membuat masyarakat menjadi retak dalam hubungan bermasyarakatnya.

Jika ditelusuri lebih lanjut, ada praktik-praktik hidup yang berkembang di masyarakat yang mampu menciptakan relasi antarkelompok keagamaan dengan baik dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari (i) kesepakatan bersama yang dibangun; (ii) pranata hukum; dan (iii) implementasi nilai-nilai agamanya.

Kesepakatan bersama

Menurut beberapa informan, jika ada masalah sekecil apapun dalam mengambil keputusan bersama, maka mereka akan menyelesaikannya dengan cara “Tiga Batu Tungku.” Idenya dimotori oleh Bupati Ende Bapak Marselinus Y.W. Petu. Istilah *Tiga Batu Tungku* menurut masyarakat Ende adalah *Pemerintah*, *Tokoh Agama* dan *Tokoh Adat*. Tujuan dari pertemuan itu pada umumnya untuk menyelesaikan persoalan di dalam masyarakat, khususnya kelompok-kelompok keagamaan, dan memberikan sumbangan bagi bangsa atau negara. Pemerintah Daerah akan bekerjasama dengan tokoh masyarakat, dan tokoh masyarakat kemudian akan turun ke tokoh adat. Pada umumnya, para tokoh adat ini memiliki kharisma di tingkat pedesaan, sehingga mereka lah yang menjadi ujung tombak keberhasilan pembangunan desa.

Seandainya Pemerintah Daerah Kabupaten Ende akan membangun sesuatu dengan dana yang besar misalnya, seperti akan membangun gereja dan masjid, maka mereka harus terlebih dahulu menghadap tokoh adat. Jika mereka setuju, pembangunan tersebut dapat dimulai. Hal ini terkait dengan kepemilikan tanah yang rata-rata dimiliki oleh para tokoh adat. Sementara aturan yang dikeluarkan pemerintah daerah, dapat diartikan sebagai media penghubung atau pendukung kesuksesannya saja.

Oleh karena itu, sekalipun pemerintah daerah memiliki konsep atau ide yang hebat, tetapi jika tokoh adat belum menyetujuinya, maka hal tersebut tidak akan bisa terwujud. Beberapa prosesi perlu diperhatikan benar oleh pemerintah daerah dalam meminta persetujuan para tokoh adat. Prosesi itu misalnya: *duduk, tidur, bermain gawi, minta*

leluhur, dan lain sebagainya. Jika prosesi ini diperhatikan, dan tokoh adat merasa nyaman di dalamnya, maka rencana yang diajukan bisa jadi akan disetujui oleh tokoh adat.

Pranata Hukum

Dari perspektif kebudayaan, *Tiga Batu Tungku*, juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari pranata hukum yang bersifat informal. Jika ada persoalan yang akan ditangani oleh aparat kepolisian, maka persoalan itu harus ditangani terlebih dahulu oleh para tokoh adat. Bila secara adat sudah dianggap selesai, maka aparat tidak boleh menindaklanjutinya. Walaupun banyak kasus, jika masalah memuncak, dan aparat kemudian berusaha mengambil alih, tetapi secara adat menolaknya, maka kasus tersebut harus dihentikan. Sekalipun hukum formalnya bersifat kuat, namun dalam konteks masyarakat Ende, maka hukum adat tersebut dianggap lebih kuat.

Dalam menyelesaikan persoalan, para tokoh adat tidak akan melihat sisi nilai-nilai agama, tetapi lebih pada nilai-nilai tradisi yang berkembang. Sepanjang ini nilai-nilai tradisi tersebut tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Posisi adat sebenarnya semakin membuat agama lebih baik. Hal ini strategis, karena masyarakat Ende dikenal berpegang teguh terhadap adat dan tradisinya. Bahkan ada anggapan, bahwa “adat itu bisa membunuh orang secara tidak langsung, dan bila adat itu tidak diikuti, maka kamu pulang bisa mati”. Hampir semua kelompok di dalam masyarakat, termasuk kelompok terdidik pun, masih percaya terhadap ikatan adatnya, sehingga mereka sangat berhati-hati dalam bertingkah laku di dalam kehidupan kesehariannya.

Nilai-nilai Agama dan Kebangsaan

Tingkat keberagamaan, khususnya dilihat dari ketaatan dalam beribadat, pada kelompok penganut Katolik, Kristen, dan Islam di Ende cukup tinggi. Mereka taat beribadat dengan berusaha melaksanakan ibadahnya sebaik mungkin. Demikian juga persatuan di antara mereka pun cukup kuat. Mereka akan saling bantu, termasuk dalam membuat rumah ibadah sekalipun, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara Katolik, Islam dan Kristen. Jika ditilik seksama, toleransi masyarakat Ende sepertinya menjadi ukuran atau barometernya orang Flores (Larantuka, Maumere, Bajawa, dan sebagainya). Mereka dikenal memiliki kebersamaan dan mampu mendorong kepentingan bersamanya tanpa pernah membeda-bedakan dari mana asal suku dan agamanya. Sepanjang simbol-simbol dan ritual keagamaannya tidak disentuh secara negatif oleh kelompok lain.

Dalam soal kebangsaan, ada sedikit persepsi yang unik. Mensikapi kepercayaan masyarakat Ende terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, jika keadaan wawasan pendidikan masyarakatnya masih rendah, maka kepercayaan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara menunjukkan perilaku lebih baik. Namun, bila wawasan pendidikan masyarakatnya lebih tinggi, maka kepercayaan terhadap bangsa dianggap lemah. Hal ini didasari dengan berkembangnya "*politik tanpa prinsip*". Model ini berkembang karena semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya akan mampu membuat dirinya bangga apa yang dimilikinya. Tetapi di suatu saat, ketika dirinya tidak berdaya, maka dia bisa saja memfitnah orang lain yang dampaknya mengobrak-abrik nilai-nilai tradisi dan agama di masyarakat (wawancara dengan Dr. Natsir B Kotten, Wakil Rektor I Universitas Flores, Mei 2015).

3. Modal Sosial sebagai Perikat Relasi

Modal sosial yang menjadi pilihan masyarakat Ende dalam kehidupan sehari-hari adalah berbagai kearifan lokal sebagaimana yang dijelaskan di atas. Modal sosial itu didasari pada kesamaan filosofi dan pemaknaan terhadap nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan tidak ada istilah jarak antara mayoritas-minoritas agama lain. Nilai-nilai ini ditransmisikan secara turun temurun lintas generasi. Modal sosial yang berhubungan dengan perekatan sosial pun dijaga sebaik mungkin. Ada beberapa cara untuk merekatkan kembali kelompok-kelompok yang sedang berselisih atau berseteru.

Pertama; Gawi (tarian adat) untuk mempersatukan kumpulan sedang berseteru. *Gawi*, salah satu tarian adat yang dilengkapi oleh syair yang memiliki arti sangat mendalam dalam bentuk adat untuk mempertemukan kumpulan berbagai perbedaan unsur. Di dalam tarian *gawi*, ada syair-syair yang sifatnya mengayomi semua masyarakat, supaya di antara mereka jangan retak, jangan berpisah, dan satu turunan dari nabi Adam. Mereka berharap, para penari bersama itu dapat tetap berpegang teguh dengan pesan-pesan itu.

Kedua, adat istiadat melalui perkawinan. Kawin mawin adalah salah satu media untuk mempersatukan bahwa kita sebenarnya satu, yang berbeda adalah agamanya meskipun masih ada hubungan darah. Biasanya orang Ende sendiri yang tidak merantau atau menetap di Ende tidak akan menikah ke luar. Sementara itu, orang Ende yang pergi merantau dan sekolah di luar wilayahnya seperti ke Jawa dan Malaysia, kebanyakan akan kawin dengan orang luar. Namun, tidak semua orang yang merantau akan membawa pasangannya dari luar. Ada semangat yang berkembang bahwa mereka telah dibiayai oleh orangtua, lalu mengapa kemudian kita memberikan

makan bagi orang yang tidak membiayai kita. Ada juga prinsip yang hampir sama, yaitu: Orang tua telah biayai anak untuk sekolah setinggi-tingginya, maka anak harus pulang untuk bayar ke orangtuanya (balas budi).

Dalam prosesi perkawinan, *belis* (mas kawin) menjadi hal yang harus diperhatikan, walaupun sifatnya seremonial saja. Pembicaraan mengenai *belis* harus diselesaikan sebelum acara pernikahan diberlangsungkan. Prinsipnya adalah menghargai keluarga perempuan, dan juga tidak memberatkan keluarga laki-laki. Prinsip ini merupakan pembelajaran penting bagi kaum muda untuk bisa mematuhi adat istiadat dan kebiasaan yang berlangsung di dalam masyarakat.

Sementara itu dalam kasus perkawinan berbeda agama, maka pusat perhatiannya adalah pada upaya masing-masing untuk mempertahankan *harka* dan budaya. Katakan saja orang Katolik, misalnya, membiarkan atau mengizinkan anaknya untuk masuk Islam, setelah terlebih dahulu menyepakati jumlah *belisnya*. Dalam soal pengajuan dan pemberian *belis*, harus berada di hadapan banyak orang. Dalam pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan kemampuan dari keluarga yang ada, walaupun kekurangannya harus tetap dibayar di kemudian hari. Cara ini adalah salah satu bentuk penghargaan kepada pihak pelamar ataupun pihak penerima lamarannya. Pada awalnya keluarga Islam maupun Katolik pastilah akan ada rasa keberatan, tetapi pada umumnya akan berakhir baik. Di antara mereka, tidak dikenal istilah “tidak ada yang lepas buang”, karena kedua pasangan dan keluarganya berusaha saling tenggang rasa.

Ketiga, organisasi-organisasi sosial masyarakat, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Orang Flores, khususnya orang Ende sebenarnya mudah

sekali terusik, apalagi terkait dengan persoalan agama. Walaupun masyarakat Ende sebenarnya dikenal sebagai masyarakat yang toleran, menghormati orang dan agama lain, dan termasuk patuh terhadap orang lain, sepanjang mereka juga bisa menghormati dirinya. Jika mereka terusik dengan informasi atau berita menyesatkan, maka pihak yang paling seringkali membendung itu adalah orang-orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama, termasuk mereka yang terlibat dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Ende itu.

Selain FKUB, organisasi sosial kemasyarakatan pun dapat berbentuk koperasi dan arisan warga. Bentuk relasi seperti arisan atau perkumpulan secara kekeluargaan tanpa memandang perbedaan agama, ataupun arisan khusus di antara kelompok-kelompok asal wilayah seperti arisan Flores yang terdiri dari orang Ende, Larantuka, dan Maumere. Ada juga bentuk-bentuk arisan khusus, seperti atas nama suku tertentu, arisan suatu organisasi tertentu, dan arisan masyarakat umumnya yang seringkali tidak membedakan agama para pesertanya dapat menjadi media penting perekat sosial kelompok-kelompok berbeda agama.

Demikian juga model arisan yang dikembangkan umat Islam, juga memiliki motif untuk saling membantu dan tetap menghargai antara satu dengan lainnya, termasuk kepada peserta yang bukan beragama Islam. Rata-rata arisan-arisan tersebut kebanyakan bersifat permanen, tidak bersifat isidentil. Bahkan ada yang sudah dalam bentuk koperasi, seperti koperasi Al Wathan dan Koperasi Al Hikmah. Koperasi ini bisa diakses oleh penganut agama lain.

Organisasi lain yang cukup strategis sebagai media perekatan sosial adalah klub olahraga. Perkumpulan sepakbola misalnya tidak akan membeda-bedakan agama dari para pesertanya. Kegiatan

perkumpulan di bidang olah raga ini bahkan menjadi alat pemersatu yang cukup efektif. Hal ini terlihat pada kebersamaan mereka saat berlatih, bertanding dan istirahat bersama.

Keempat, tradisi yang menenangkan. Ada satu kebiasaan di dalam masyarakat yang memiliki dampak bagi perekatan sosial, yaitu minum *air petu* (air panas) untuk memulai kegiatan-kegiatan lainnya. Kebiasaan minum *air petu* (air panas) dapat terlihat pada saat orang hendak melaksanakan pesta kawin, bangun rumah, sunatan, dan lainnya. Kebiasaan ini dimulai dengan cara memberitahukan terlebih dahulu kepada orang-orang yang hendak diundang. Si tuan rumah sebelumnya juga menyiapkan kolekte sebagai tempat sumbangan dari tamu yang diundang. Para tamu akan menaruh uangnya setelah minum *air petu*.

Di masyarakat Ende, jika seseorang hendak melaksanakan hajatan tertentu, seperti; menikahkan anak, sunatan anak, bangun rumah dan lain sebagainya, sekalipun si punya hajat adalah orang kaya raya dan berpendidikan tinggi tetap akan melaksanakan kebiasaan ini. Jika tidak membuat adat atau melakukan minum *air petu* ini, maka mereka akan dianggap sombong, dan bahkan akan dituduh macam-macam pula, seperti pencuri uang, dan sebagainya. Demikian juga dalam membangun masjid dan gereja, atau ketika anak akan pergi sekolah ke luar kota dan orang tua akan mendampingi wisuda anaknya, maka kelompok agama dan orang tua tersebut dapat melakukan minum *air petu*. Acara ini boleh dilakukan secara sederhana.

Keempat modal sosial perekat relasi sosial di atas benar-benar terlihat pada masyarakat Ende. Di dalamnya sarat dengan nilai-nilai toleransi dan kehidupan harmonis, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang saling menghargai perbedaan agama. Terlebih ketika dukungan dari pemerintah, tokoh

masyarakat dan tokoh adat dalam “Tiga Batu Tungku” benar-benar didorong untuk melansirkan praktik budaya yang berkembang itu. Pemerintah tidak bisa bergerak sendiri dalam menjalankan program atau kegiatan pendukung harmoni kehidupan masyarakat, tetapi mereka harus melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh adat. Tokoh agama di satu sisi, di sisi lain tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Oleh karena itulah, untuk membentuk jaringan komunikasi antaragama atau antar pemeluk agama, perlu ada kesadaran bersama bahwa mereka berasal dari manusia yang sama, dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Beberapa informan mengilustrasikannya, bahwa “mereka lahir dari satu rahim yang pada awalnya tidak pernah mengenal siapa bapak dan ibunya. Karena itulah, tidaklah perlu membedakan kamu beragama apa dan dari mana sukunya. Karena bisa jadi, besok kamu makan di rumah saya, lusa saya makan di rumah kamu”. Artinya, saling membutuhkan adalah bagian terpenting dalam menciptakan komunikasi antar pemeluk agama.

Jika mereka telah menganggap orang yang berbeda sebagai orang yang menyenangkan dan menghargai dirinya, rasa gembira dan rasa riang seringkali diwujudkan dengan baku peluk dan baku cium tanpa memandang agama. Di dalam praktik itu tidak ada lagi jarak apapun, kecuali tata aturan makan di antara mereka. Sementara dalam pergaulan sosial kemasyarakatan, jarak sosial itu hampir tidak terlihat. Orang pulang ibadah haji, misalnya, maka pihak yang menjaganya adalah kelompok muda mudi Katolik. Pada saat Natal, pihak penjaganya berasal dari kelompok remaja masjid. Jadi, upaya memelihara kebersamaan di antara kelompok berbeda agama sebenarnya selalu ada, sepanjang masyarakat dapat memfungsikannya sebagaimana tujuan awalnya.

Banyak anggota masyarakat yang menyadari bahwa perlakuan berbeda (*diskriminatif*) terhadap penganut agama yang berbeda lebih banyak berasal dari pribadi-pribadi orang tertentu. Bisa jadi, perlakuan itu muncul karena didasarkan pengalaman mereka berjumpa dengan orang yang tidak nyaman, atau memiliki kepentingan tertentu dalam mengembangkan agamanya. Diskriminasi biasanya akan terlihat pada upacara siklus kehidupan ataupun penyelenggaraan kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Perlakuan diskriminasi itu bisa berkurang atau bahkan hilang ketika para penganut berbeda agama itu telah menemukan satu kondisi dan satu pengalaman bersama tentang kemaslahatan menjaga harmoni di tengah pergaulan sosial di antara mereka. Sayangnya, pengalaman hidup bersama berbeda agama seperti itu tidak semua penganut mengalami dan menghayatinya. Upaya penyadaran melalui pendidikan yang mengedepankan toleransi ataupun penyemaian kembali tradisi yang memiliki nilai-nilai harmoni menjadi bagian tidak terpisahkan mempertemukan kelompok-kelompok beda agama di tengah kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Relasi sosial keagamaan di masyarakat Ende didasarkan pada berbagai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. Terlebih masyarakat di wilayah ini sebenarnya telah terbiasa akan perbedaan dalam banyak aspek, misalnya perbedaan agama, suku, bahasa, adat istiadat, dan jumlah populasi yang cukup terlihat. Salah satu kearifan lokal yang mampu menjaga harmoni kehidupan itu adalah dengan cara pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama di antara tiga unsur yang terikat dengan konsepsi "Tiga Batu Tungku". Istilah *Tiga Batu Tungku* menurut masyarakat

Ende adalah *Pemerintah Daerah, Tokoh Agama dan Tokoh Adat*. Melalui tiga batu tungku inilah, keputusan akan keberadilan dari berbagai kelompok dapat dilakukan. Demikian juga dalam penyelesaian berbagai persoalan terkait perselisihan agama ataupun masalah sosial lainnya, maka seluruh unsur dalam tiga batu tungku dapat ikut serta menyelesaikannya.

Selain kearifan lokal mengenai tiga batu tungku itu, ada kearifan lokal yang bersifat tradisi turun temurun. Setidaknya ada empat tradisi, yaitu: *gawi* (tarian adat), perkawinan, organisasi sosial komunitas, dan *air petu* yang secara langsung memberikan pengaruh positif bagi penciptaan harmoni kehidupan keagamaan di tingkat masyarakat. Karenanya, relasi antarumat beragama di masyarakat Ende terlihat dalam dua bentuk strategis, yaitu: *Pertama, asosiasional*, bentuk relasi ini mewujudkan dalam kegiatan arisan atau perkumpulan, seperti; a) arisan keluarga tanpa memandang perbedaan agama. b) arisan khusus orang Flores; Ende, Larantoka, Maumere atau kabupaten lainnya. c) arisan masing-masing suku. d) arisan untuk memperkuat suatu organisasi seperti LSM. e) arisan yang sifatnya saling membantu masyarakat Ende.

Demikian juga dengan perkumpulan persepakbolaan atau jenis olah raga lainnya sangat efektif membangun ikatan persaudaraan tanpa memandang perbedaan agama. *Kedua, quotidian*, yaitu kegiatan keakraban atau pergaulan sosial keseharian, seperti kunjung mengunjungi penganut berbeda agama, makan bersama berbeda agama, anak-anak bermain bersama berbeda agama, dan saling memberikan hadiah ulang tahun dari penganut berbeda agama.

Contoh dari bentuk ini yang paling dianggap efektif pengikat harmoni adalah kerjasama dan kegotongroyongan

dalam membangun rumah individual atau tempat ibadah dari suatu kelompok keagamaan lain. Kedua bentuk itu terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Ende. Dengan demikian, relasi antar umat beragama sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal pemerintah, tetapi juga ditentukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan secara lokal di antara para penganut berbeda agama itu.

Saran

Masyarakat Ende secara tradisional telah mengenal adat kebiasaan yang menciptakan harmoni hidup kelompok-kelompok berbeda agama. Keadaan seperti ini perlu didukung oleh semua elemen bangsa, sehingga tradisi tersebut dapat tumbuh kembang dengan baik, dan tidak dimanfaatkan atau dinodai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itulah, penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah dapat melakukan pembicaraan-pembicaraan dengan tiga unsur yang terikat pada *Tiga Batu Tungku* untuk membuat perencanaan-perencanaan yang berkaitan dengan

strategi pelestarian nilai-nilai hidup harmoni secara lintas generasi, baik secara falsafah ataupun praktik hidupnya.

Di tingkat lokal, penelitian ini menyarankan agar dilakukan pembentukan jaringan komunikasi yang sinergis untuk mempertemukan semua tokoh adat, sehingga dapat membicarakan persoalan pembangunan ataupun tata pergaulan sosial, khususnya dalam aspek pencegahan konflik penganut berbeda agama. Hal ini juga harus didorong oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang berusaha membangun kesadaran bersama di tengah kehidupan masyarakat tentang pentingnya kerukunan hidup umat beragama.

FKUB harus merangkul elemen dari adat, bukan saja merangkul tokoh-tokoh agama. Elemen adat menjadi strategis, untuk menjawab adanya kecenderungan bahwa keagamaan tidak bisa dilepaskan dari etnisitas masyarakat di Ende. Artinya, semakin banyak merangkul elemen masyarakat, maka semakin tinggi daya tahan masyarakat untuk menghindari konflik berbeda agama itu.

Daftar Pustaka

- _____, dkk. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Progres bekerjasama dengan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- _____, *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ende*, 2013.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Ende Dalam Angka Tahun 2010*, Penerbit BPS Kabupaten Ende, 2010.
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press, 1988.
- Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- endekab.go.id/selayang pandang/social budaya.html
- George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana 2012.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/96/5/Bab%202.pdf>

- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Jacobus Ranjabar, *Perubahan social dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942, Sebuah Profil Sejarah Jilid 2: Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903 -1942*, Penerbit Ledalero, Maumere, 2006.
- Koentjaraningrat, *Budaya Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Kompas, Atika Walujani Moedjiono (Ed). *Ekspedisi Jejak Peradaban NTT*, Laporan Jurnalistik Kompas, Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Ismail DKK, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: IAIN SA Press, 2013
- Nganggo, Yosef, *Toleransi Beragama di Kabupaten Ende*, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Ende, 2015.
- Reading, Hugo F. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Varshney, Ashutosh, *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil Pengalaman India*, (ptj.Siti Aisah dkk.), Jakarta: Balai Libang Agama, Departemen Agama, 2009.

-o0o-